

**Implementasi Program *Full Day School* Dalam Pembentukan Karakter Anak
Di SD Islam Terpadu Taruna Teladan Delanggu Tahun 2015/2016**

**Tika Asih Nastiti
Pendidikan Sosiologi Antropologi
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Implementasi program *full day school* dalam pembentukan karakter anak. (2) Masalah implementasi program *full day school* dalam membentuk karakter anak. (3) Solusi atas masalah program *full day school* dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini mengambil lokasi di SDIT Taruna Teladan Delanggu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi studi kasus untuk memperoleh pemahaman terkait penyelenggaraan program *full day school* dalam membentuk karakter anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi berpartisipasi aktif. Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis interaktif yang meliputi empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Penyelenggaraan program *full day school* dalam pembentukan karakter anak dapat diimplementasikan melalui pendisiplinan yang diterapkan dalam pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan fun learning. Dengan implementasi melalui cara tersebut, pembentukan *good character* anak di SDIT Taruna Teladan dapat tercapai. (2) Masalah yang ditemukan dari implementasi program *full day school* dalam pembentukan karakter yaitu terhambatnya daya kritis anak saat penerapan disiplin yang terlalu ketat. (3) Solusi yang diterapkan atas masalah implementasi program *full day school* dalam pembentukan karakter yaitu dengan menerapkan pola pembelajaran *fun learning* agar anak tidak pasif dan lebih kritis. Jadi kesimpulannya, implementasi program *full day school* dalam pembentukan karakter anak di SDIT Taruna Teladan sudah sepenuhnya berhasil meskipun ditemukan masalah dalam pelaksanaannya. Namun dapat teratasi melalui solusi yang diterapkan dalam penyelenggaraan program *full day school*.

Kata kunci : *Full day school*, implementasi, karakter

Pendahuluan

Pembangunan karakter bangsa Indonesia dapat dilaksanakan bila ada kerjasama dari semua pihak untuk bisa membentuk manusia yang sempurna. Salah satu faktor yang dapat membentuk karakter seorang anak adalah orang tua. Tugas orang tua adalah memilihkan dan memberikan pendidikan yang bermutu sejak Sekolah Dasar. Pendidikan yang dimulai sejak dasar lebih mudah melekat terhadap kebiasaan anak. Salah satu yang bisa orang tua lakukan adalah memasukkan anak di sekolah yang banyak memuat pendidikan agama yaitu Agama Islam untuk membentuk akhlak dan kepribadian anak. Saat ini banyak bermunculan sekolah-sekolah terpadu, sebagian menggunakan agama sebagai landasan dasar dalam proses mendidik dan sebagian yang lain tidak. Salah satunya adalah Sekolah Islam Terpadu. Berkaitan dengan hal ini, Khalid Ahmad Syantut (2009:119) mengemukakan pendapat bahwa, "Sekolah Islam terpadu dapat menjadi salah satu alternatif pilihan orang tua dalam menentukan lembaga pendidikan yang tepat bagi anak. Memilih sekolah yang tepat membutuhkan banyak pertimbangan, mulai dari lingkungan sekolah, kurikulum yang digunakan, kondisi sarana dan prasarana yang ada, sampai pada kegiatan harian yang dilaksanakan dalam sekolah." Berdasarkan uraian di atas maka penulis berinisiatif untuk mengadakan penelitian dengan judul "Implementasi Program *Full Day School* Dalam Pembentukan Karakter Anak Di SD Islam Terpadu Taruna Teladan Delanggu Tahun 2015/2016"

Metode

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Terpadu taruna Teladan Delanggu. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun maksud dari penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yakni dengan tahapan sebagai berikut : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Review Literatur

Dalam Bahasa Indonesia "karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter (kata benda) secara kebahasaan yang lain adalah huruf angka, ruang atau symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar pada papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682).

Sementara itu, pengertian karakter dari segi istilah (terminologis) telah banyak diungkapkan para pakar sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Philips (2008) sebagaimana yang dikutip oleh Mu'in mengungkapkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. (2011:160)

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan melakukannya. Lickona dalam Endang Sumantri (2009: 244) menekankan bahwa pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral.

Implementasi (penerapan) bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan". Implementasi sebagai suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan dalam suatu tindakan praktis akan menjadi aktual melalui proses pembelajaran. (Suwarno, 2009:29)

Menurut Muslihin (2013) mengutip dari simpulan Sismanto, *full day school* merupakan program yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Duhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 15.30 WIB.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter makna implementasi berarti penerapan atau membiasakan kepada hal-hal yang membuat terbentuknya karakter yang diwujudkan melalui kebijakan dan inovasi serta tindakan praktis untuk memberikan dampak dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini tujuan yang diinginkan adalah tertanamnya karakter yang baik atau mulia yang mencakup pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, program *full day school* merupakan sekolah dengan sistem pembelajaran sehari penuh yang memiliki jadwal yang terstruktur yang dilakukan selama sehari penuh di sekolah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Program Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Anak di SDIT Taruna Teladan Delanggu

Pembentukan karakter merupakan tujuan pendidikan di SDIT Taruna Teladan yang tercermin dalam visi dan misi sekolah. Secara garis besar pembentukan karakter diimplementasikan dalam setiap kegiatan pembelajarannya di program full day school. Kegiatan pembentukan karakter dilakukan melalui kedisiplinan, yang terwujud dengan 3 metode yakni kedisiplinan dalam pembiasaan, keteladanan dan penguatan.

(a) Pembiasaan; Kebiasaan akan membentuk karakter, karakter akan membentuk perilaku. Kalimat tersebut adalah pedoman yang dianut setiap orang untuk menilai perilaku seseorang. Dengan kata lain perilaku seseorang terbentuk dari karakternya, dan karakter terbentuk dari kebiasaan yang dijalani. Rumus kehidupan mendisiplinkan pembiasaan inilah yang melatarbelakangi diterapkannya program *full day* di SDIT Taruna Teladan Delanggu supaya pihak sekolah bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan menjadi metode pembelajaran strategis untuk memantapkan pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang berakhlak karimah. Proses pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan belajar mengajar di kelas, akan tetapi berlanjut pada proses pembiasaan dan kegiatan rutin sehari-hari, seperti pembiasaan bertanggung jawab, pembiasaan salam, adab makan, adab tidur, adab bergaul, pembiasaan shadaqah, budaya bersih lingkungan dan sebagainya.

Pembentukan karakter erat hubungannya dengan pembentukan perilaku, karena karakter seseorang diukur dari bagaimana orang tersebut berperilaku. Dalam pembentukan karakter, perilaku tersebut dibentuk melalui urutan-urutan upaya untuk mendekati perilaku yang diinginkan, masing-masingnya dimungkinkan dengan secara selektif menguatkan respon-respon tertentu dan bukan lainnya. Dengan cara demikian secara bertahap, perilaku dibawa mendekati pola yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan oleh Mu'in (2011:161) bahwa "Kepribadian dianggap sebagai ciri/karakteristik/gaya/sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan." Kepribadian sering dikaitkan dengan karakter, karena kedua hal itu memang tidak bisa dipisahkan.

(b) Keteladanan; Selain mengajar dan mendidik, guru juga berperan sebagai model atau contoh bagi anak didik. Oleh karena itu tingkah laku guru sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa karena guru adalah penuntun siswa. Guru yang berperilaku baik akan dihormati dan disegani siswa, jadi guru harus mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu dalam perkataan dan perbuatan sebelum mendidik orang lain. Tutar kata guru di sekolah dapat

memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap siswa. Tindakan guru juga mempengaruhi perilaku dan tindakan siswa.

Anak usia memasuki sekolah dasar berada pada tahap imitasi, Winda Gunarti (2008:1.15) menyampaikan bahwa “imitasi berupa peniruan tingkah laku atau sikap dari orang dewasa (model) dalam aktivitas yang dilihat anak. Individu yang menjadi model disini adalah orang-orang dewasa yang dekat dengan anak, bisa anggota keluarga dan guru di sekolah.” Untuk itu selain membimbing dan mengajarkan anak tentang nilai-nilai karakter yang baik, guru dan orang tua juga dituntut untuk menjadi model yang baik bagi anak didiknya.

(c) Penguatan; Penguat disini merupakan stimulus agar anak mau untuk mengulangi lagi perilaku-perilaku baik yang berhubungan dengan pembentukan karakter. Dalam hal pembentukan, agar perilaku yang diinginkan tersebut terjadi lagi berulang-ulang diperlukan penguat. Penguat tersebut bisa berupa penguat positif (*positive reinforcement*) serta penguat negatif (*negative reinforcement*). Isjoni (2009:76) memberikan contoh mengenai penguat positif dimisalkan bahwa “seorang anak melakukan suatu perbuatan dan mendapatkan pujian guru, maka si anak akan melakukan perbuatan yang sama dan ingin mendapat pujian kembali”. Penguat positif disini yaitu pujian dari guru, penguat positif berupa stimulus yang menyenangkan.

Selain penguat positif, terdapat pula penguat negatif. Berdasarkan teori Skinner, Hill (2011:101) menyatakan bahwa, “Penguat negatif berwujud stimuli penghindaran, hal-hal yang pada umumnya dihindari oleh individu”. Kenyataan di lapangan beberapa anak terkadang melakukan tindakan yang buruk, bahkan terkadang mereka melakukan tindakan tersebut hanya untuk mencari perhatian dari guru. Solusi untuk itu biasanya selain lewat nasehat, guru biasanya akan mengabaikan tindakan buruk anak jika tindakan tersebut dirasa hanya untuk mencari perhatian. Seperti ketika anak berperilaku tidak sopan dengan duduk di meja, guru akan memberitahu anak sekali bahwa perilaku yang anak tersebut lakukan tidak seharusnya dilakukan karena tidak sopan. Penguat negatif bukan berarti hukuman, karena hukuman adalah metode yang buruk untuk memodifikasi perilaku. Terkadang pemberian hukuman bukan menghilangkan perilaku buruk namun dapat menghasilkan perilaku yang lain.

2. Masalah Yang Terjadi Pada Implementasi Program Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Anak di SDIT Taruna Teladan Delanggu

Metode pembentukan karakter melalui pendisiplinan bisa menghalangi karakter kritis pada anak hal itu terlihat saat pembelajaran di kelas. Anak terlihat sangat minim keberanian

untuk bertanya dan mengemukakan pendapat untuk menganalisa penjelasan guru dengan pemikiran mereka sendiri. Dari hasil wawancara dengan siswa, diperoleh data hal ini disebabkan karena siswa merasa tidak nyaman dengan cara mengajar pada guru tertentu, yakni siswa merasa tidak nyaman dengan model mengajar guru yang terlalu kaku (kurang humor), terlalu fokus pada materi pembelajaran, dan terlalu banyak memberikan tugas.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mu'in tentang salah satu unsur karakter yaitu emosi. "Emosi merupakan perasaan yang kuat biasanya disertai efeknya pada kesadaran serta perilaku bahkan ekspresi wajah. Menurut Daniel Goleman dalam Fatchul Mu'in (2011 : 172) menggolongkan emosi secara umum seperti amarah, kesedihan, rasa takut, cinta, terkejut, jengkel dan malu".

Dari temuan penelitian, maka dapat diartikan bahwa ketidakmampuan berpikir kritis ditandakan siswa belum mampu mengungkapkan pendapatnya atas ketidaknyamanan yang dialami. Mereka memilih diam dan menjalani kegiatan pembelajaran mungkin dengan rasa keterpaksaan. Perilaku pasrah tersebut karena tidak adanya keberanian atau mungkin mereka tidak sadar jika mereka mengalami masalah atas kepatuhan yang kuat. Menurut Goleman, emosi yang berupa rasa takut atau ketidak beranian tersebut yang mempengaruhi pembentukan karakter, jadi karena emosi rasa takut tersebut karakter kritis sulit untuk terbentuk.

3. Solusi Dari Masalah Yang Terjadi Pada Implementasi Program Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Anak di SDIT Taruna Teladan Delanggu.

Jawaban dari permasalahan tentang pendisiplinan kepatuhan yang ternyata menimbulkan terhambatnya pendidikan kritis, Mulyasa menawarkan model pembelajaran dalam pembentukan karakter diantaranya model pembelajaran CTL dan model pembelajaran partisipatif yang dapat diterapkan di dalam kelas. Model pembelajaran yang selama ini banyak dipakai oleh guru di SDIT Taruna Teladan yang berupa model ceramah atau bisa diartikan *teacher center* (tidak menerapkan model CTL dan partisipatif). Beberapa guru beranggapan bahwa kecerdasan intelektual adalah lebih penting, sehingga dapat diartikan semakin banyak materi yang dihafal maka akan semakin pintar dan semakin berhasil siswa tersebut.

Pemecahan masalah dengan cara *Fun learning* (pembelajaran yang menyenangkan dan inspiratif). Anak usia sekolah dasar adalah usia dimana porsi bermain tentu lebih banyak daripada belajar. Maka bermain dan belajar akan sangat cocok bagi mereka. Sistem pembelajaran *full day school* mengemas dalam hal metode belajar yang berorientasi pada

kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan penggunaan format *game* (permainan) yang menyenangkan dalam pembelajarannya. Menurut teori belajar *Natural unfoldmen/self actualization* dari Maslow menyebutkan bahwa “belajar itu berpusat pada kehendak, kesadaran dan aktifitas peserta didik serta minat yang cukup darinya”. Jadi menurut teori tersebut belajar tidak lepas dari timbulnya situasi dari dalam diri peserta didik, keinginan dan hasrat dari dalam merupakan pokok terjadinya apa yang dinamakan belajar yang membawa keberhasilan. Masalah minat dan keberhasilan peserta didik merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar.

Hal ini diterapkan dalam sistem pembelajaran ini dengan tujuan agar proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, karena dilandasi dengan permainan yang menarik sehingga motivasi belajar siswa akan meningkat, walaupun berlangsung selama sehari penuh.

Kesimpulan

Hasil penelian menunjukkan bahwa pembentukan karakter di SDIT Taruna Teladan dapat diimplementasikan melalui program full day school yang dilakukan dengan tiga cara yakni pembiasaan di sekolah selama sehari penuh, keteladanan dari guru, serta pendisiplinan dalam kebiasaan dan meneladani perilaku yang baik. Penerapan ketiga metode tersebut dalam pembentukan karakter dinilai sudah cukup baik namun belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa masalah yang muncul antara penerapan kedisiplinan yang tidak optimal karena kedisiplinan yang dilakukan oleh beberapa guru justru dapat menghambat aspek karakter lain yaitu menghambat karakter kritis pada anak karena dalam kegiatan pembelajaran terlalu kaku dan tidak santai. Sehingga dari terbentuknya karakter yang satu, justru terhambat pada pembentukan karakter yang lain. Kurangnya keteladanan dari ustadz/ustadzah dalam hal sholat berjamaah juga menjadi perhatian yang akan diperbaiki pihak sekolah. Solusi yang dapat dilakukan adalah guru (ustadz/ustadzah) di SDIT Taruna Teladan yang mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik dan metode yang variatif diharapkan memberikan seminar, dialog ataupun diskusi kecil kepada guru lain yang masih menggunakan metode yang terlalu kaku.

Daftar Referensi

- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Consuelo, G.S., Jesus, A. I., Twila, G.P., Bella P.R., & Gabriel G.U. 2006. *Pengantar Metode*

- Penelitian*. Terj. Alimuddin tuwu. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Endang Sumantri. 2007. Pendidikan Umum, Dalam Ali, M., Ibrahim R. Sukmadinata, N.S., Sudjana, D, dan Rasjidin,W. (Penyunting). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung : Pedagogiana Press.
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Lexi Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedomo Hadi. 2003. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Sulistyaningsih Wiwik. 2008. *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Azzagrafika
- Sutopo HB. 2002. *Metodologi Penelitian (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syafri Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2006. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: PT Bumi Aksara.